

LADANG BERPINDAH SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU DAYAK TAMAN DESA MELAPI 1 KECAMATAN PUTUSSIBAU SELATAN KABUPATEN KAPUAS HULU

Maria Goretti K.S¹, Eviliyanto², Galuh Bayuardi³

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak

E-mail: maria.goretti0007@gmail.com, eviliyanto@yahoo.co.id, zegaron@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) Memahami Tanaman Ladang Bepindah Di Desa Melapi 1 Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu. 2) Memahami Proses Tanaman Ladang Bepindah Di Desa Melapi 1 Kecamatan Putussiba Selatan Kabupaten Kapuas Hulu. 3) Memahami Tentang Kearifan Lokal Dari Perladangan Di Desa Melapi 1. 4) Ekonomi Ladang Bepindah Di Desa Melapi 1 Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu. Metode penelitian geografi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk metode etnografi. Data dan jenis dalam penelitian ini adalah informan, tempat penelitian, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Validasi data menggunakan Triangulasi sumber.

Kesimpulan penelitian ini berdasarkan hasil penelitian secara spesifik yaitu sistem ladang berpindah yang ada di Desa Melapi 1 Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu masih mempertahankan kebudayaannya dari dulu hingga sekarang dan masyarakat menerapkan ladang berpindah ini untuk kebutuhan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan mereka sehari-hari.

Kata Kunci : *Ladang Bepindah*

Abstrack

The aims of this study were 1) Understanding Shifting Field Plants in Melapi 1 Village, Putussibau Selatan District, Kapuas Hulu District. 2) Understanding the Process of Shifting Field Crops in Melapi 1 Village, Putussiba Selatan District, Kapuas Hulu District. 3) Understand the Local Wisdom of Cultivation in Melapi Village 1. 4) The Economy of Shifting Cultivation in Melapi 1 Village, Putussibau Selatan District, Kapuas Hulu District. The geographic research method used in this research is descriptive method using qualitative research in the form of ethnographic methods. The data and types in this study are informants, research sites, and documentation. Data collection techniques used are observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. Data validation using source triangulation.

The conclusion of this study is based on specific research results, namely the shifting cultivation system in Melapi 1 Village, Putussibau Selatan District, Kapuas Hulu Regency still maintains its culture from the past until now and the community applies this shifting cultivation for needs that cannot be separated from their daily lives.

Keywords: *Shifting Cultivation*

PENDAHULUAN

Ladang berpindah (Shifting cultivation) merupakan suatu bentuk sistem pertanian tradisional yang telah lama dipraktekkan di beberapa daerah di luar pulau Jawa di Indonesia, yakni di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian Sementara yang terdapat di Pulau Jawa terbatas yaitu hanya terdapat di beberapa daerah Sukabumi Selatan Jaya (Soemitro

dalam Wardenaar 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Wardenaar (2017) menunjukkan bahwa perladangan berpindah di Kalimantan Barat, terdapat di beberapa kabupaten yakni diantaranya Kapuas Hulu, Sanggau, Ketapang, Landak. Hal ini sejalan dengan penelitian Roslinda(2012) yang mendeskripsikan bahwa perladangan berpindah bagi masyarakat peladang merupakan sistem bertani yang sudah

dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat peladang di desa Melapi 1 Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu.

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi mengenai bentuk struktur jaringan sosial pada tingkat individu masyarakat peladang berpindah dalam mempertahankan nilai kearifan lokal yang dilihat dari sentralitas tingkatan (degree centrality) dalam jaringan dan bentuk-bentuk Kearifan lokal masyarakat dalam melakukan perladangan berpindah.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan referensi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat dalam melakukan perladangan berpindah dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda.

Untuk itu skripsi ini membahas lebih dalam tentang pemanfaatan dan sistem ladang berpindah masyarakat suku Dayak Taman Kapuas di desa Melapi 1 Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu. Sistem perladangan berpindah dari perspektif sosial budaya secara umum dianggap sebagai satu-satunya sistem sosial budaya yang sesuai dengan ekosistem hutan tropis. Pengertian dari ladang berpindah adalah suatu sistem usaha tani yang dimulai dengan penebangan pohon-pohon (terutama pepohonan kecil). Pohon-pohon yang ditebang dikeringkan kemudian dibakar.

Sesudah dibersihkan, ladang ditanami tanaman pangan antara lain padi, jagung, terong, timun, labu, dan sebagainya. Biasa lahan digunakan 2-3 tahun untuk tanaman pangan. Pada waktu akan ditinggalkan atau bersama dengan tanaman semusim, petani peladang menanam tanaman keras, umumnya buah-buahan (durian, rambutan, duku, dll). Sistem perladangan berpindah merupakan

sistem alami yang tentunya lebih adaptif. Perladangan berpindah merupakan satu diantara yang menerapkan teknologi konservasi dalam pertanian yang lebih berintegrasi dengan sistem alami.

Didesa Melapi 1 Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu, masyarakat masih dekat dengan kearifan lokal dengan sistem ladang berpindah. Perladang berpindah merupakan sistem bercocok tanam yang berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain secara bergiliran. Perladangan berpindah sebagai sistem pertanian dengan ladang bukan sementara yang ditanami selama beberapa tahun kemudian diberikan beberapa waktu yang lebih lama dari pada waktu ditanami.

Perladangan berpindah dipraktikkan oleh berbagai kelompok masyarakat tradisional diseluruh daerah tropis, termasuk Indonesia. Karakteristik dasar perladangan berpindah adalah subsistensi dan rendahnya input dari petani peladang hanya tenaga kerja yang berhasil dari keluarga mereka sendiri. Sedangkan pemeliharaan kesuburan tanah sebagai faktor produksi utama diserahkan kepada mekanisme alamiah melalui masa pemberaan.

Bertani merupakan mata pencaharian utama masyarakat Dayak Taman yang sudah berlangsung turun temurun. Bertani dengan sistem ladang berpindah tidak hanya dilakukan oleh orang Dayak Taman saja, tetapi juga dilakukan oleh kelompok masyarakat yang lain. Banyak orang yang menyalahkan sistem pertanian ini karena dianggap merusak hutan secara tidak terkendali. Penulisan ini tidak sepenuhnya sependapat dengan anggapan itu, karena sampai sejauh ini belum ada data yang akurat bahwa kerusakan hutan di Kalimantan Barat dan daerah lain di Indonesia ini, semata-mata disebabkan penggarapan ladang berpindah. Orang sering menyalahkan sistem pertanian ladang berpindah sebagai kambing hitam, tanpa

berupaya menyediakan sarana yang memadai untuk bertani menetap, misalnya pengairan. Belum pernah ada data jumlah hutan yang rusak akibat pertanian ladang berpindah dan jumlah hutan yang rusak oleh penebangan perusahaan pemegang hak penguasaan hutan.

Pembahasan pada skripsi ini adalah bagaimana sistem Ladang Berpindah sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Dayak Taman Desa Melapi 1 Kecamatan Putussibau Selatan Kabupaten Kapuas Hulu..

METODE

Menurut Jones (2010:3), “Metode Penelitian dalam Geografi adalah untuk memberikan landasan bagi siswa geografi, dimulai dengan gambaran besar, bergerak melalui metodologi, dan akhirnya memperkenalkan sejumlah metode yang umum digunakan dalam pengumpulan dan analisis data”. Metode penelitian geografi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk metode etnografi. Menurut Windiani (2016:88) “salah satu alasan tingginya peneliti memilih etnografi karena etnografi dipahami sebagai sesuatu yang secara given dimiliki peneliti. Peneliti dibayangkan dengan sangat mudah hanya dapat melukiskan suatu kelompok etnik”.

Menurut Sugiyono (2015:15) kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Selain itu, menurut Komariah (2020:30) mengungkapkan bahwa penelitian

kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula Suku Dayak Taman

Suku Dayak Taman atau sering juga dikenal dengan istilah orang Taman adalah satu di antara subsuku Dayak yang bermukim di hulu Sungai Kapuas, yang umumnya terdapat di Kecamatan kedamin dan sebagian kecil juga terdapat di Kecamatan Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu. Dalam masyarakat Dayak Taman terdapat empat strata sosial, yaitu samagat, pabiring (bisa juga di sebut bala samagat), banua, dan paangkam. Strata sosial ini lebih mirip dengan kasta. Kasta yang paling tinggi yaitu samagat pada masa lampau selalu menjadi pembicaraan orang Taman. Sedangkan, yang rendah adalah paangkam yang lebih mirip dengan budak atau tawanan perang. Kasta paangkam tidak banyak, karena kasta ini ada jika ada tawanan perang atau seseorang dari kasta ulun yang punya hutang dengan samagat. Yang paling menyedihkan dari kasta ini adalah menjadi tumbal saat kasta samagat mengadakan upacara adat toras (upacara adat ngangkat tulang).

Pangkam ini disembelih untuk menemani arwah kasta samagat. Namun, kebiadaban ini dihapuskan oleh salah satu tokoh Dayak Taman yaitu Balle Sariamas Pollo Kayu yang berkasta pabiring. Menurut masyarakat suku ini hakikatnya sudah dihapuskan. Yang menjadi pemimpin pada suku ini tidak lagi berdasarkan kasta-kasta atas, tetapi sudah berdasarkan demokrasi. Namun, demikian yang masih sukar dihilangkan pengaruh kasta ini adalah pada adat perkawinan. Dalam hal

ini anggota masyarakat Dayak Taman keturunan kasta samagat cenderung mempertahankan jumlah adat yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota masyarakat biasa.

Suku Dayak Taman memiliki keragaman budaya yang sampai saat ini masih dipertahankan, seperti menganyam manik, tikar, membuat Mandau, dan tradisi kesenian seperti menari, bersyair, dan lain-lain. Satu diantara potensi yang mendukung lestarnya budaya pada suku ini ialah budaya yang umumnya sudah punah pada sub-suku Dayak di Kalimantan yaitu pola pemukiman rumah betang panjang. Dalam hal ini, setiap pemukiman orang Taman didirikan rumah adat betang panjang. Sudah tidak terhitung lagi jumlah sarjana yang lahir dari rumah betang panjang ini. Politikus kawakan seperti Palaun Soeka (alm.), Drs. S. Massardy Kaphat, Drs. Laurens Mangan, Ba'I Sawang Ama Sundin (Kepala Hukum Adat Dayak Kapuas Hulu zaman penjajahan Belanda), termasuk anaknya, Martinus Sundin, (orang Dayak Taman Pertama yang masuk agama Katolik), dan juga Baroamas Massoeka Janting (Pendiri Partai Dayak dan Anggota BPH) semuanya berasal dari suku tersebut. Selain itu, doktor pertama di Kalimantan Barat bidang hukum adat yaitu Prof. Dr. Thambun Anyang, S.H. juga berasal dari suku Dayak Taman.

Sistem Perladangan Suku Dayak Taman

Sistem perladangan didesa Melapi 1 suku Dayak Taman melakukan ladang berpidah dari satu lahan ke lahan yang lain, hal ini dikarenakan turun temurun dari nenek moyang dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Di desa Melapi 1 berladang merupakan mata pencaharian pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar, masyarakat sekitar juga mempunyai mata pencaharian seperti

menangkap ikan, menanam sayur mayur, perkebunan karet dan tebu. Hasil dari mata pencaharian mereka, mereka jual di pasar atau masyarakat sekitar yang mau membeli, terkadang masyarakat setempat menggunakan sistem barter untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Di Desa Melapi 1 peneliti juga menjumpai salah satu warga tani yang sedang membuka lahan perladangan, pada saat berkunjung peneliti melakukan observasi langsung dan mewawancarai Piang/Nenek Napia pada tanggal 04 Juli 2022 pukul 08.00 WIB bertempat di ladang informan, beliau mengatakan :

“Piang napia mengatakan bahwa pada saat membuka lahan masyarakat selama tiga hari akan mendatangi lahan tersebut dengan melihat atau mendengar beo’. menurut masyarakat setempat jika pada hari pertama tidak ada suara burung menurut kepercayaan maka lahan tersebut layak di gunakan untuk berladang. Jika sebaliknya terdengar suara burung maka akan dilakukan istirahat sejenak ,dimana dalam tiga hari tersebut masih terdengar suara burung maka lahan tersebut tidak layak untuk masyarakat berladang”



Gambar 1 Menebas atau Membuka Lahan
Setelah memilih lahan perladangan masyarakat akan menebas lahan dan menebang pohon ,selama kurang lebih satu bulan. Setelah itu masyarakat akan menunggu hingga lahan tersebut kering dan siap untuk

dibakar. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Piang Napia :

“masyarakat jika menebas dan menebang pohon maka masyarakat akan membakar lahan hingga siap untuk ditanami tanaman, sebelum menanam petani akan membersihkan sisa-sisa kayu bakar yang tersisa dilahan (Marapak)”

Dalam wawancara mengenai interaksi sosial ini petani mengeluarkan beberapa modal berupa upah tenaga kerja dan bagaimana sistem upah kerja. Dalam wawancara piang Napia mengatakan :

“Saya tidak mengeluarkan modal untuk membuka lahan, karena kami melakukan mamer dan situlis atau saling membalas bantu membantu, jika pun ada paling hanya beberapa orang saja yang diupah dengan uang ½ hari 40 ribu”



Gambar 2 Mamer dan Situlis



Gambar 3 Sesudah Melakukan Mamer dan Situlis

Dalam proses penanaman diladang berpindah didesa melapi 1 seperti halnya yang dijelaskan oleh piang Napia :

“Pertama-tama setelah lahan siap ditanami masyarakat akan terlebih dahulu menanam jagung, sayur-sayuran yang biasa ditanam oleh masyarakat dari dulu hingga sekarang

seperti sayuran timun manis (banuakak), paranggi(labu)”

Sesudah menanam masyarakat akan melihat bulan untuk menanam padi seperti yang dijelaskan dalam wawancara ketua adat melapi 1 Piang Yasinta :

“kami para petani akan melihat bulan yang tepat untuk bertanam padi dengan cara bulan dikalender dengan kisaran bulan agustus yang cocok untuk beuma. Sedangkan jika kakek nenek moyang kami dahulu menentukan mulai beuma dengan melihat datangnya bulan dilangit atau yang timbul dilangit disitulah masyarakat memulai kegiatan berladang dengan menanam padi jika lewat dari bulan tersebut maka hasil panen ataupun padi akan mengalami musibah seperti terkena hama diladangnya”

Sesudah padi terhampar tumbuh masyarakat akan melakukan ritual adat seperti yang dijelaskan oleh ketua adat piang Yasinta :

“Dahulu kami masyarakat melapi melakukan ritual dengan pamindara dalam artian memberikan sesajen makanan seperti pulut, kalame, beras kuning yang disimpan atau diletakan di lahan dan di tempatkan di toras, yang dimana toras terletak pada didepan rumah adat melapi 1, sedangkan untuk diladang akan mereka gantungkan ditengah padi atau disamping pondok, setelah meletakan pamindara tokoh adat akan melakukan ritual pemanggilan arwah nenek moyang roh piang Ambung, piang susun ase(susun padi), dan tanak banyiak(tidak tersisa)”



Gambar 4 Toras Bai' Sariamas Balleh Pollakayu

Masyarakat sekarang sudah melakukan adat istiadat yang baru seperti yang sudah dijelaskan dalam wawancara dengan piang Yasinta:

“sekarang kami para petani melakukan ibadah syukuran atau berdoa dirumah ibadah dengan membawa benih padi yang ditanam diladang akan didoakan agar hasil panen petani berhasil Makmur dan bebas dari segala hama”.



Gambar 5 Padi Yang Bebas Dari Hama



Gambar 6 Hampanan Padi

Sambil menunggu padi siap dipanen masyarakat tani akan melihat lihat dendang memberishkan rerumputan yang tumbuh atau menyemprot rumput yang tumbuh disekitar tanaman padi. Setelah padi menguning maka disitulah padi siap dipanen. Menurut hasil wawancara oleh Ibu Dayuk :

“Kami disini memanen padi dengan cara situlis, saling tolong menolong. Kemudian jika sudah panen maka kami akan malenset padi (memisahkan biji padi dari

tangkainya, kemudian padi dijemur dimasukan dalam karung”



Gambar 7 Marambon Ase

Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Melapi 1 berekonomi ganda yaitu berladang/mencari ikan/menanam sayur mayur/berburu untuk mencukupi kebutuhan panen, sedangkan berganda atau membuat kerajinan tangan untuk kebutuhan sehari-hari. Sumber daya alam bagi masyarakat suku Dayak taman berfungsi sebagai alat vital terhadap hidup dan kehidupan mereka. Fungsi ekonomi tanah dan sumber daya alam lainnya berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial budaya(budi dan daya), kepercayaan bahkan politik. Peneliti melakukan mewawancarai Bapak Sekundus bagian dari kantor desa Melapi 1 :

“Masyarakat setempat menggunakan hasil panen maupun itu padi sayur dan menangkap ikan, berburu sebagai penghasilan mereka dengan menjual kepasar terdekat maupun masyarakat disekitarnya. Begitulah cara masyarakat sini memenuhi perekonomian mereka”



Gambar 8 Padi Karung

Peran Agama dan Pengaruhnya dengan Kebudayaan Sekarang

Menurut pendapat para tetua di desa dan ketua adat yang peneliti analisis bahwa masuknya agama dalam suku Dayak taman sangat berpengaruh besar pada kebudayaan atau kearifan lokal yang sudah ada secara turun temurun, bukan hanya didesa melapi 1 tetapi menyeluruh didesa setempat. Masyarakat adat suku Dayak taman tidak sama sekali tercabut dari akar adat istiadat, budaya mereka. Hal ini dikarenakan tradisi adat yang diwariskan arapiang arabai' para nenek kakek yang luas dan terbuka dan bisa di kompromikan. Dengan melihat posisi masyarakat (adat) suku Dayak taman baik disengaja ataupun tidak disengaja masih termalginalkan sebagai transformasi juga mempertahankan kearifan budaya dan kearifan lokal. Mengabaikan hal tersebut sama saja membuat masyarakat tercabut dari akar budaya dan adat istiadat mereka. Alih-alih membuat perubahan yang lebih baik yang akan didapat adalah kecelakaan.

Sistem Kebudayaan

Budaya atau "culture" adalah suatu istilah yang mempunyai arti yang sangat luas. Untuk keperluan ini penyusun mengambil definisi "Raph Linton" (1945) yang ditemukan dalam "ember dan ember" (1981;187) terjemahan "arman" (1989), sebagai berikut :

"Budaya menunjukkan kepada keseluruhan cara hidup dari masyarakat, dan tidak terbatas dari cara yang dipandah oleh masyarakat sebagai suatu yang tinggi atau yang diinginkan saja. Jadi kebudayaan, seandainya diterapkan kepada cara hidup kita sendiri (Amerika, pen) bukanlah main piano atau membaca browing. Bagi ahli sosial bagian tersebut hanyalah elemen dari totalitas kebudayaan. Totalitas ini juga kegiatan sehari-hari seperti mencuci menyetir mobil dan kepentingan untuk

pengkajian kebudayaan hal-hal ini berdiri sejajar dengan hal-hal yang paling halus dalam kehidupan wajarlah apabila bagi ahli ilmu sosial berpendapat tidak ada masyarakat yang tidak berbudaya atau individu yang tidak berbudaya. Tiap-tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhana sekalipun kebudayaan itu sendiri seperti manusia itu berbudaya,dalam arti ikut ambil bagian dalam salah satu kebudayaan yang ada". Berdasarkan uraian diatas baiklah bagaimana, (Kluckkhohn) menceritakan isi kebudayaan (Mudiyono,1988: 3-4) adalah sebagai berikut : Bahasa,Sistem ilmu pengetahuan,Organisasi,Sistem peralatan hidup dan teknologi,Sistem mata pencaharian,Sistem religi Dan kesenian

PENUTUP

Berdasarkan yang diperoleh dari hasil analisis serta penjelasan dari bab sebelumnya, kesimpulan dapat diambil pada penelitian ini adalah :

1. Jenis tanaman yang ada di Desa Melapi 1 Kabupaten Kapuas Hulu, yaitu ada jagung, padi, dan sayur mayur.
2. Proses ladang berpindah untuk membuka lahan baru masyarakat akan menebas, menebang pohon, membakar lahan, dan sebelum menanam petani akan membersihkan sisa-sisa kayu bakar yang tersisa dilahan hingga siap untuk ditanami tanaman.
3. Kearifan local sistem Perladangan merupakan bukti kearifan tradisional orang Dayak dalam mengelola sumber daya hutan.
4. Sistem ekonomi ekonomi orang Taman merupakan ekonomi ganda, artinya untuk makan mereka menanam padi dan sayuran di ladang, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan lain, seperti garam, pakaian, tembakau, minyak tanah, mereka berdagang, menjual hasil menyadap karet dan keratom (purik).

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I. K., & Heriawanto, B. K. (2018). *Perlindungan Hukum Terhadap Lahan Pertanian Akibat Terjadinya Alih Fungsi Lahan di Indonesia*. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 2(2), 122-130.
- Aminuddin, A. (2019). *Strategi Konservasi Lahan Bekas Perladangan Berpindah Di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Adimihardja, A. (2006). *Strategi Mempertahankan Multifungsi Pertanian Di Indonesia*. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(3), 99-105.
- Budhi, M. K. S., & Saputra, I. G. S. W. (2015). *Studi Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya terhadap Sosial Ekonomi Petani Jambu Mete di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem*. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4, 44746.
- Dilahir.(2016). *Geografi Desa dan Pengertian Desa*. *Jurnal Ums*.Vol.15, No.1, Desember 2016.
- Fajriany, N. I. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Pangkep*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Gomez.B, Jones P.J III (2010). *Research Methods in Geography*. Arizona:Blackwell
- Harini, Rika, Nugroho Christanto, and Muh Aris Marfai, (2018). *Kompetensi Dasar Olimpiade Sains Nasional Geografi*. UGM PRESS, 2018.
- Hilman, Iman. *"Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Geografi Budaya Berbasis Lingkungan Hidup."* Hasil Reviewer.
- Hastuti, (2008). *"Peran Geografi Dalam Kajian Pertanian."* Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian. 6.2 (2008).
- Hadari Nawawi. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kusmiadi, E. (2014). *Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pertanian*. Pengantar Ilmu Pertanian.
- Kusmiadi, E. (2022). *Pengertian dan Sejarah Perkembangan Pertanian*.
- Lumangkun, A., & Wardenaar, E. (2017). *Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Kegiatan Ladang Berpindah Di Dusun Laek Desa Bengkilu Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang*. *Jurnal hutan lestari*, 5(4).
- Mahardika, B. P., & Muta'ali, L. (2018). *Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun Untuk Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebagian Wilayah Kecamatan Ceper*. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(3).
- Mediranto, A., & Widjaja, H. (2015). *Karakteristik, Klasifikasi Tanah, Dan Pertumbuhan Tanaman Jati (Tectona Grandis Linn F.) var. unggul nusantara di Ciampea, Kabupaten Bogor*. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 5(1)
- Marthin, M. (2013). *Sosial Budaya Perladangan Dayak Kerabat di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau*. JPMIS.
- Martinus Marthin. (2012). *Sosial Budaya Perladangan Dayak Kerabat Di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau*. *Jurnal Tesis*.
- Putra, R. M. S. (2013). *Berladang dan Kearifan Lokal Manusia Dayak*. KATA PENGANTAR, 160.

- Mungin Eddy Wibowo, dkk (2017). *Konservasi : Penopang Rumah Ilmu Pengembang Peradaban Unggul*. UNNES PRES J Kelud Raya No. 2 Semarang
- Rusmawan, Rusmawan. (2007). "Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Ke Non-Pertanian Dalam Perspektif Sosial Budaya." Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian 5.1 (2007).
- Rifqi, M. (2017). *Ladang Berpindah Dan Model Pengembangan Pangan Indonesia Studi Kasus Daerah dengan Teknik Ladang Berpindah dan Pertanian Modern*. Prosiding SENIATI, E22-1.
- Rahmawati, H. (2015). *Kearifan lokal masyarakat Dayak Benuaq dalam pemanfaatan lahan dan pemeliharaan lingkungan*. Jurnal Penelitian Humaniora.
- Sukmawijaya, A. (2018). *Kualitas Struktur Tanah pada Setiap Bentuklahan di DAS Kaliwungu (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Silvi, dkk. (2017). *Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Dalam Kegiatan Ladang Berpindah Di Dusun Laek Desa Bengkilu Kecamatan Tuju Belas Kabupaten Bengkayang*. Jurnal Hutan Lestari, Vol. 5, (4) : 1027 – 1034, 1027.
- Selegi S.F (2013). *Metode Penelitian Geografi*. Palembang
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Samion H.AR, dkk. (2017/2018). *Pedoman Oprasional*. Pontianak : Yudi Darma, dkk.
- Satriadi, Y. P. (2014). *Huma Orang Baduy Dalam Pembentukan Sikap Swasembada Pangan*. Patanjala, 7(3), 559-574.
- Surmaini, E., Runtunuwu, E., & Las, I. (2011). *Upaya sektor pertanian dalam menghadapi perubahan iklim*. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(1)
- Saefuddin. (2016). *Pantangan Dalam Pembukaan Lahan Pertanian Masyarakat Dayak Halong*. Jurnal Undas, Vol 12 Nomor 1 Juni 2016.
- Talaohu Moda. (2013). *Perladangan Berpindah: Antara Masalah Lingkungan dan Masalah Sosial*. Jurnal Populis, Volume 7 No 1 Maret 2013.
- Undra, V. L. *Identifikasi Pemanfaatan Lahan Pertanian Masyarakat Di Kecamatan Kontukowuna*. Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi, 4(2).
- Wilis, R. (2013). *Peningkatan Penerapan Geografi Pertanian dengan Pembuatan Pestisida Nabati untuk Tanaman Kakao (Theobroma cacao L.) di Kenagarian Kaum Kabupaten Tanah Data*. Jurnal Geografi, 2(2), 112-126.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). *Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial*. DIMENSI-Journal of Sociology, 9(2).
- Asyysifa. 2009. *Karakteristik Sistem Perladangan Suku Dayak Meratus Kecamatan Loksado di dalam*. *Jurnal Hutan Tropis Borneo; Kalimantan Selatan*.